

# **BAB I PENGANTAR**

## **A. Latar Belakang**

Pedagang merupakan seseorang yang melakukan perniagaan, dan memperjualbelikan *product* yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu laba (Sujatmiko, 2014). Menurut PERDA Kota Yogyakarta, No. 2, 2009, Tentang Pasar, Bab I, Pasal 1, Ayat 11, mengartikan pedagang sebagai orang atau badan, yang melakukan aktivitas perniagaan *product* atau jasa di pasar. Arti pedagang menurut Hasim (2009), adalah orang yang melakukan aktivitas perniagaan, sebagai pekerjaan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pedagang dapat diartikan sebagai orang atau badan, yang melakukan aktivitas perniagaan sehari – hari, untuk memperjualbelikan jasa atau *product* yang tidak di produksi sendiri, agar dapat meraup laba dari jasa atau produk yang dijualnya.

Pedagang memiliki tempat berjualan yang berbeda untuk menjajakan dagangannya, seperti di pasar modern, pasar tradisional, ruko, di bibir jalan, dan masih banyak lagi. Subjek yang akan dipakai pada penelitian ini, adalah pedagang yang berjualan di pasar tradisional. Pedagang di pasar tradisional dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pedagang resmi dan pedagang insidentil. Pedagang resmi ditandai dengan menempati lapak yang telah disediakan oleh pihak pengelola pasar, dan mempunyai tanda kartu keanggotaan. Selanjutnya, pedagang insidentil merupakan pedagang tidak tetap yang berjualan di pelataran, atau dikenal dengan istilah PKL. Mengingat adanya beberapa macam pedagang di pasar tradisional, maka peneliti mengerucutkan lagi sasaran subjek yang akan diteliti, agar pembahasan tidak terlalu melebar,

sehingga sasaran subjek pada penelitian ini yaitu pedagang resmi yang berjualan dipasar tradisional.

Definisi pasar tradisional menurut PERDA Kab. Pasuruan, Nomor 7, 2012, tentang Retribusi Pelayanan Pasar, Bab I, Pasal 1, Ayat 15, yaitu pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, termasuk kerjasama bersama swasta dengan tempat usaha berupa ruko, toko, kios, los, dan tenda yang ditempati pedagang kecil, menengah, ataupun koperasi. Salah satu pasar tradisional yang masih aktif di wilayah Kabupaten Pasuruan yaitu pasar Palang, yang terletak di Desa Lemahbang, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Pedagang yang berjualan di pasar Palang, mayoritas menjual kebutuhan rumah tangga sehari – hari, seperti sayur, buah, ikan, daging, sembako, lauk pauk dan lain sebagainya.

Pedagang tentu tidak lepas dari berbagai hambatan ditengah aktivitas perniagaannya, tanpa terkecuali pedagang di pasar Palang. Salah satu hambatan yang dihadapinya yaitu menurunnya eksistensi pasar Palang, yang berimbas pada menurunnya minat konsumen untuk berbelanja di pasar Palang, sehingga mempengaruhi hasil pendapatan para pedagang di pasar Palang. Kemunculan minimarket disekitar pasar Palang, merupakan salah satu faktor yang membuat eksistensi pasar Palang menjadi menurun. Sebab jarak antara pasar Palang dengan minimarket kurang dari 500 meter. Pasalnya dalam PERDA nomor 6 tahun 2013, sudah diatur jarak minimal antara pasar tradisional dengan minimarket adalah 500 meter (Arifin, 2014). Hal ini tentu mempengaruhi hasil pendapatan dari para pedagang di pasar Palang. Sesuai yang dikemukakan oleh Todaro (2002), bahwa pasar tradisional mulai mengalami penyusutan pada pendapatan dan keuntungan, seiring dengan kemajuan perkembangan dari

pasar modern. Hal tersebut serupa dengan hasil studi A.C. Nielsen yang menunjukkan bahwa pasar tradisional mengalami penyusutan sebanyak 8% per tahun (Sarwoko, 2008). Kemunculan *online shop* dan *marketplace*, juga turut serta mempersempit ruang gerak pasar tradisional (Munir, 2016). Segala fasilitas kenyamanan yang diberikan oleh pasar modern, *online shop*, dan *marketplace* merupakan salah satu faktor yang memicu menurunnya daya tarik pembeli untuk belanja di pasar Palang.

Dampak lain yang dirasakan oleh pedagang di pasar Palang akibat masa seperti sekarang ini, yaitu menurunnya pendapatan akibat dari sepi pembeli. Ditambah dengan pandemi covid – 19 yang kini sedang menimpa bangsa Indonesia, yang turut memperparah keadaan ekonomi para pedagang pasar Palang. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2021, kepada pedagang resmi pasar Palang yang berinisial R, M, S, N, MS, mereka mengaku bahwa ada perbedaan pada hasil pendapatan penjualan sebelum dan saat terjadinya pandemi. Di masa kini hasil pendapatan pedagang di pasar Palang mengalami penurunan, sebab di masa kini masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas yang berada di luar rumah dan kerumunan (Nuzula, 2021). Senada dengan Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi) yang mengungkapkan bahwa dalam sebulan terakhir omset dari pedagang di pasar tradisional terus mengalami kemerosotan hingga 60% (Febrinastri & Hapsari, 2020).

Keadaan yang penuh tekanan ini, tentu menimbulkan kecemasan dan stres tersendiri bagi para pedagang. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilaksanakan pada 8 Juni 2021, dengan pedagang resmi di pasar Palang yang berinisial M, S, R, N, MS, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa stres dan

cemas akibat sepi pembeli. Sepinya pembeli menimbulkan dagangan dari para pedagang masih banyak, sehingga tidak jarang mereka kesulitan untuk balik modal, sebab sebagian besar pedagang menjual bahan yang mudah busuk, seperti sayur mayur, buah, daging dan ikan. Ditambah mereka masih harus memikirkan perputaran uang untuk makan, membayar sekolah, membayar hutang cicilan dan pengeluaran yang lainnya. Hal ini akhirnya tak jarang membuat mereka semakin tertekan dan cemas. Selain itu, persaingan di pasar Palang juga semakin ketat, tetapi mereka masih tetap bertahan dan mengandalkan sumber utama penghasilannya pada hasil penjualan di pasar palang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari.

Menghadapi segala tantangan dan kesulitan dalam berdagang, tentu menimbulkan ketidaknyamanan dan tekanan, sampai mengakibatkan stres. Dalam kondisi yang semakin menekan Rahayu (2017), mengemukakan bahwa pedagang sangat memerlukan resiliensi untuk bertahan dalam kondisi yang tidak menguntungkan, membahayakan kelangsungan sumber nafkah, dan mampu bertahan ditengah persaingan yang semakin kompetitif. Resiliensi yaitu pribadi yang mampu mengatasi kondisi *adversity* atau trauma yang dialaminya melalui cara yang sehat dan produktif (Reivich & Shatté, 2002). Bonanno (2004), mengartikan resiliensi sebagai individu yang mampu keluar dari kesulitan, mampu mengelola pengalaman dan emosionalnya secara baik, menstabilkan kesehatan fisik dan psikisnya, juga sebagai suatu proses peningkatan penyesuaian diri selama rentang kehidupan yang dijalaninya.

Pedagang dengan tingkat resiliensi tinggi akan mudah beradaptasi dan menstabilkan psikologisnya saat menghadapi *stressor*, sehingga menjadikan individu dapat berpikir dengan jernih mengenai pemecahan masalah yang

dihadapi (Lestari, 2019). Grotberg (1999), mengungkapkan bahwa semakin tinggi resiliensi, maka semakin baik pula individu dalam menghadapi pengalaman yang sulit. Tinggi rendahnya resiliensi para pedagang, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi dipengaruhi oleh tujuh aspek, antara lain yaitu regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan dalam menganalisa masalah, empati, *self-efficacy* dan *reaching out*. Beberapa aspek tersebut, tentu mempengaruhi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh seorang pedagang. Bagaimana pedagang mengelola emosi saat menghadapi konsekuensi dari tekanan yang ada, menganalisis masalah yang dihadapi, serta mampu menemukan cara untuk menghilangkan pengalaman emosi negatif tersebut.

Guna menggali data yang ada, dilakukan wawancara pra penelitian pada tanggal 8 Juni 2021, kepada lima pedagang resmi pasar Palang yang berinisial M, S, R, N, MS. Melalui aspek pertama yaitu regulasi emosi, ditemukan 4 dari 5 pedagang menjadi mudah marah, jika calon pembeli terlalu banyak menawar dengan harga yang tidak masuk akal (menawar dengan harga terlalu murah), serta membandingkan harga dan kualitas barang dengan pelapak lain. Pedagang tidak akan segan mengusir calon pembeli yang membuatnya marah, berbicara dengan ketus, dan dua pedagang diantaranya berbicara dengan intonasi nada suara yang tinggi ke calon pembeli tersebut. Selain itu, 3 diantaranya mengaku bahwa jika sudah marah akan sulit untuk mengendalikan amarahnya, salah satunya seperti menjadi lebih sensitif ke pelanggan yang lain, mengekspresikan mimik wajah marah ke pelanggan lain, dan salah satu pedagang juga mengaku bahwa jika sudah marah akan mengeluarkan kata – kata yang kotor.

Pada aspek kedua yaitu kontrol terhadap impuls, ditemukan 4 dari 5 pedagang akan bersikap ketus, dan melakukan agresivitas verbal kepada calon pembeli yang membuat pedagang tersebut marah, seperti berdebat, dan menyuruh calon pembeli pergi dari lapaknya, mengumpat, bahkan hingga menyindir. Pada aspek ketiga yaitu optimisme, ditemukan 5 dari 5 pedagang tetap berdagang di tengah kondisi seperti ini, dan para pedagang percaya bahwa dagangan mereka akan tetap laku, dan tidak membuat mereka berputus asa walaupun di tengah situasi seperti ini.

Pada aspek analisis kausal, ditemukan 3 dari 5 pedagang kurang memiliki strategi penjualan, pedagang tersebut hanya mengandalkan pembeli yang datang untuk berbelanja saja, tanpa memiliki rencana untuk mempertahankan pembeli tersebut agar terus berlangganan ke pedagang tersebut.. Pada aspek empati, ditemukan 3 dari 5 pedagang ketika pembeli mereka bercerita mengenai masalah pribadinya, pedagang tersebut cenderung bersimpati daripada berempati, seperti hanya mendengarkan cerita pembeli tersebut, dan mereka hanya mengaku merasa kasihan saja, walaupun mereka belum pernah memiliki pengalaman seperti yang pembeli ceritakan.

Pada aspek efikasi diri, ditemukan 5 pedagang memiliki keyakinan bahwa dagangannya akan tetap laku, karena rezeki sudah ada yang mengatur sehingga membuat mereka tetap bertahan untuk penjualan, tetap optimis walau sepi pembeli, dan selalu bersyukur. Pada aspek *reaching out*, ditemukan 3 dari 5 pedagang mengaku bahwasanya kadang mereka memikirkan hal yang negatif sebelum melakukan usaha apapun, selain itu mereka banyak menunjukkan rasa takut tentang peluang buruk yang terjadi di masa depan, sehingga membuatnya tidak berani untuk mengambil sebuah resiko, dimana hal tersebut jauh dari

karakter resilien. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 5 dari 7 aspek resiliensi pedagang rendah.

Berdasarkan hasil dari wawancara pra penelitian diatas, selaras dengan hasil penelitian psikologi UI, bahwa pada masa kini pekerja informal merupakan kelompok yang banyak memiliki resiliensi rendah, dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya (mediaindonesi.com, 2021). Rendahnya resiliensi yang dimiliki pedagang pasar tradisional, memiliki dampak besar pada negara. Pasalnya pasar tradisional merupakan jantung ekonomi negara, dan pedagang merupakan salah satu pemeran penting didalamnya. Bamsuet menerangkan bahwa pedagang di pasar tradisional, memiliki pengaruh besar terhadap geliat perdagangan ekonomi nasional (Budiarto, 2020). Sebab para pedagang di pasar tradisional mayoritas menggantungkan sumber utama penghasilannya pada berjualan (Wahyono, 2017). Lesunya pendapatan para pedagang tentu akan berimbas pada retribusi pasar, khususnya sebagai sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah), yang dapat menunjang pembangunan perekonomian suatu daerah agar lebih maju. Mengingat akan dampak yang ditimbulkan, maka penting untuk meningkatkan resiliensi bagi para pedagang pasar tradisional.

Pedagang perlu melakukan upaya secara efisien dan efektif dalam menghadapi masalah, agar dapat beradaptasi dengan baik, ditengah kondisi yang menekan atau yang membuatnya stres. Usaha untuk mengatasi tekanan yang dihadapi, sering disebut dengan istilah *coping* (Pratiwi & Hirmaningsih, 2016). Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* yaitu cara atau teknik untuk mengatur perilaku, yang mengarah pada pemecahan masalah yang paling realistis dan sederhana, serta berperan dalam pembebasan diri dari masalah *real* maupun tidak nyata. Stone dan Neale (1984), mengartikan koping sebagai

pikiran serta perilaku yang secara sadar, dipakai oleh individu untuk mengatasi dan mengendalikan pengaruh ketika mengalami situasi stres.

Lazarus dan Folkman (1984), membagi koping menjadi dua jenis, yaitu EFC (*emotion-focused coping*) dan PFC (*problem-focused coping*). Penggunaan kedua jenis coping ini, tergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Saat strategi koping digunakan dengan efektif dan tepat, di tengah situasi yang penuh dengan tekanan, maka akan berdampak positif pada individu tersebut, serta mampu melakukan adaptasi dengan baik (Hendriani, 2018). Wachs (2006), mengungkapkan bahwa bentuk *coping* yang dipakai pada setiap individu, akan memiliki pengaruh tersendiri pada resiliensi orang tersebut.

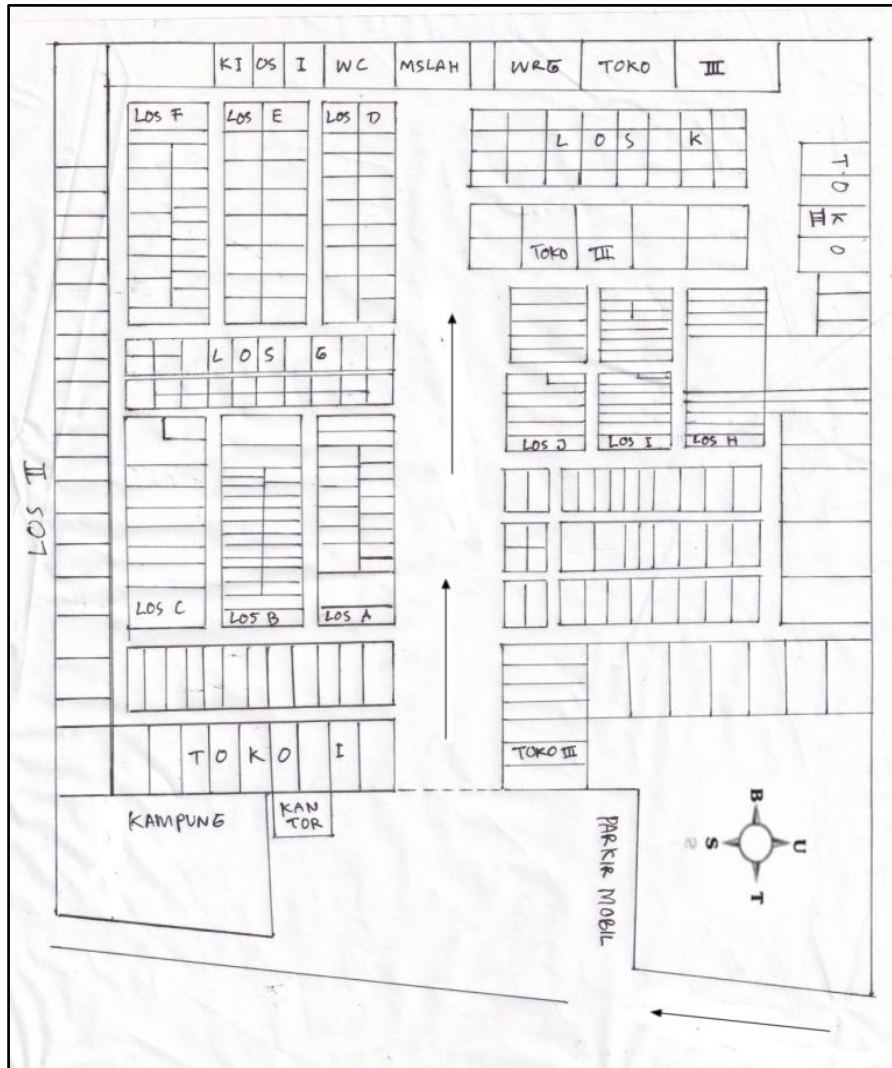
Menurut Kumpfer (1999), *coping* mempunyai kedudukan penting pada proses pengembangan resiliensi. Selaras dengan Hendriani (2018), yang mengatakan bahwa individu yang resilien akan memunculkan koping efektif. Li (2008), juga mengungkapkan bahwa resiliensi yaitu hasil dari strategi koping aktif, misalnya berusaha mendapatkan bantuan dan memecahkan masalah. Sebab koping efektif ini tidak hanya bertujuan melepaskan emosi negatif, tetapi juga mengarah pada pengurangan stres, diikuti dengan pribadi yang mampu untuk bangkit dan berfungsi secara normal kembali (Franke, 1999).

Individu yang menggunakan strategi koping lebih aktif dan fleksibel selama stres, berpeluang besar untuk berhasil mengatasi stres, yang menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki resiliensi yang baik (Wachs, 2006). Senada dengan Susanto (2013), yang menyatakan bahwa seseorang berkemampuan koping yang lebih tinggi, akan memiliki resiliensi yang tinggi juga.

Pedagang yang mempunyai resiliensi serta *coping stres* rendah, akan mempunyai tingkat kecemasan dan stres yang cenderung tinggi. Selaras dengan hasil riset dari Stanley dan Bhuvanewari (2016), yang menunjukkan bahwa murid dengan resiliensi dan *coping stres* yang cenderung rendah, akan menghadapi kecemasan dan stress, dengan tingkatan yang cenderung tinggi, dibandingkan murid yang mempunyai resiliensi dan coping stress yang cenderung tinggi. Steinhardt & Dolbier (2008), juga menambahkan bahwa jika *coping* meningkat, maka resiliensi seseorang juga ikut meningkat. Hal ini menandakan bahwa resiliensi dan *coping stress* memiliki keterkaitan, maka dari itu peneliti menjadi tertarik untuk mempelajari lebih dalam, terkait hubungan coping stres dengan resiliensi pada pedagang pasar Palang.

Alasan peneliti memilih pasar Palang sebagai tempat penelitian, yang pertama, meskipun pemerintah melakukan program revitalisasi pada pasar Palang dengan harapan agar keadaan ekonomi pedagang meningkat, namun pada kenyataannya tidak memiliki dampak apapun pada keadaan ekonomi pedagang, dan program revitalisasi yang dijalankannya pun tidak merata, hanya bangunan dibagian belakang selatan saja yang direnovasi.

Alasan kedua yaitu tata letak bangunan pasar yang kurang strategis untuk para pedagang resmi walaupun dekat dengan jalan raya. Pasar palang hanya memiliki satu pintu utama untuk keluar masuk, dan di sepanjang bibir jalan utama pintu keluar masuk ke pasar Palang sudah di isi dengan para PKL yang mayoritas menjual dagangan yang sama dengan pedagang resmi, seperti sayur, buah, ikan, daging dan lauk pauk, sehingga para pembeli yang enggan masuk kedalam pasar, lebih memilih beli di pedagang PKL. Selain itu, tempat parkir yang berada di depan gerbang pintu masuk juga di isi dengan para PKL.



**Gambar 1.** Denah struktur bangunan pasar Palang.

Alasan ketiga yaitu penelitian ini menarik untuk diteliti, sebab pedagang masih tetap bertahan dan menggantungkan sumber utamanya pada berjualan di tengah kondisi seperti ini, selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 5 dari 7 aspek resiliensi pedagang yang rendah. Dan alasan terakhir yaitu peneliti masih jarang menemui penelitian serupa, yang menggunakan subjek pedagang resmi pasar tradisional. Berdasarkan latar belakang di atas, membuat peneliti terdorong untuk menelaah lebih dalam terkait “hubungan *coping stres* dengan resiliensi pada pedagang di pasar tradisional Palang”.

## B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang ingin diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara *coping stres* dengan resiliensi pedagang di pasar tradisional Palang?

## C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara *coping stres* dengan resiliensi pada pedagang di pasar tradisional Palang.

Selain itu, adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu, :

### a. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan menambah referensi keilmuan psikologi khususnya di bidang psikologi industri, sosial, dan klinis.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memperdalam pemahaman terkait variabel resiliensi, variabel *coping stres*, maupun hubungan kedua variabel tersebut. Selain itu menambah pengalaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada pedagang di pasar tradisional Palang.

#### 2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan kepada mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan mengenai permasalahan yang sering terjadi ketika pengerjaan skripsi.

### 3) Bagi Para Pedagang di Pasar

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi untuk pedagang, bahwa pentingnya pedagang untuk memiliki resiliensi yang tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperluas wawasan pedagang, agar dapat mengambil strategi *coping stress* yang tepat sesuai dengan situasi yang ada, sehingga pedagang tetap menjadi resilien, dan berdampak positif pada kesejahteraan hidup pedagang tersebut.

## D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya ditujukan untuk memberikan gambaran secara gamblang, sebagai bahan perbandingan dan sumber referensi. Terlepas dari itu, juga agar terhindar dari anggapan kemiripan dengan penelitian ini, atau dengan kata lain terhindar dari *plagiarisme*. Berikut akan peneliti paparkan beberapa penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan, termasuk perbedaan pada penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Penelitian pertama yaitu penelitian kuantitatif tahun 2016, yang berjudul “Hubungan *Coping* dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin”. Riset tersebut menggunakan subjek sebanyak 70 orang perempuan, yang menjadi kepala rumah tangga miskin. Hasil dari penelitian tersebut, terdapat arah hubungan positif antara *coping stres* dengan resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin, yang artinya pribadi yang mampu melakukan coping secara baik, maka ketahanan atau resiliensi yang dimiliki perempuan kepala rumah tangga miskin juga semakin baik (Pratiwi & Hirmaningsih, 2016). Perbedaan pada penelitian ini dengan judul yang diangkat oleh peneliti, terletak pada pemilihan subjek dan lokasi pengambilan data,

dimana peneliti sebelumnya memilih subjek yang berjenis kelamin perempuan, dan menjadi kepala rumah tangga miskin, yang tinggal di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Marpoyan Damai, Kotamadya Pekanbaru. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan, memilih pedagang resmi di pasar tradisional Palang sebagai subjek. Dan pada penelitian yang akan diangkat menggunakan subjek berjenis kelamin pria dan wanita.

Penelitian kedua, merupakan penelitian kuantitatif yang berjudul “Hubungan antara Coping Stres dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi”. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner stres, dan skala resiliensi dari teori connor – davidson. Penelitian tersebut diujikan pada 233 partisipan, dan kesimpulan dari riset yang dilakukan menunjukkan bahwa semua dimensi *coping stress* mempunyai korelasi positif yang signifikan terhadap resiliensi (Danniswara, 2018). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teori untuk alat ukur yang digunakan dalam penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan teori milik Connor-Davidson untuk kuesioner stres dan skala resiliensi, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teori milik Lazarus & Folkman (1984), untuk skala coping stres, dan Reivich & Shatte (2002), untuk skala resiliensi. Sasaran subjek pada penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa sebagai subjek, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pedagang pasar sebagai subjek.

Pada penelitian ketiga yaitu dengan judul “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping, dan Resiliensi Remaja”, dengan subjek penelitian sebanyak 80 orang, yang berusia 12 – 18 tahun, berasal dan tinggal di Ponorogo. Pada penelitian tersebut, teknik yang dipakai adalah analisis regresi

ganda. Kesimpulan dari penelitian yaitu terdapat hubungan yang searah antara kemampuan *coping* dengan resiliensi, artinya semakin tinggi kemampuan *coping* maka tingkat resiliensi pun ikut tinggi, begitu pula sebaliknya (Susanto, 2013). Perbedaan pada penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada teknik analisis data yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi ganda, sedangkan pada penelitian yang selanjutnya akan dilakukan menggunakan teknik analisis korelasional. Subjek yang akan diteliti pun juga berbeda.

Terlepas dari pemaparan diatas, perbedaan pada penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada situasi pelaksanaan. Penelitian yang akan dilaksanakan terjadi ditengah pandemi Covid – 19, yang membawa dampak besar pada semua sektor bidang kehidupan, salah satunya sektor ekonomi perdagangan. Mengingat pandemi yang terus berkelanjutan, pemerintah mengambil kebijaksanaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sebagai langkah penanganan pandemi Covid-19. Kebijakan PPKM yang dilakukan pemerintah tentu merubah pola perilaku dari masyarakat, yang berdampak bagi para pedagang, tak terkecuali pedagang di pasar Palang. Akibat dari adanya pandemi, kini faktor ekonomi menjadi sama urgensinya dengan faktor kesehatan, hal ini selaras dengan hasil survey RCUS (Rujak Center for Urban Studies) terkait *Risk Perception Survey*, yang menunjukkan bahwa sebanyak 81% dari total responden mengungkapkan kedudukan urgensi dari faktor ekonomi sama seperti faktor kesehatan (Pudjianto, 2020). Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 8 Juni 2021, kepada pedagang yang berinisial M, N, S, R, MS, mengaku bahwa pandemi covid – 19 mempengaruhi pendapatan mereka akibat dari sepiunya pembeli, sebab saat pandemi Covid – 19

masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas yang berada di luar rumah, dimana hal tersebut tentu mempengaruhi ekonomi para pedagang (Nuzula, 2021). Hal ini juga didukung dengan hasil survey data awal yang telah dilakukan pada tanggal 7 Juni 2021, yang menunjukkan hasil nilai persentase sebesar 89,5% yang artinya dari 95 pedagang terdapat 85 pedagang yang menyatakan bahwa pandemi covid-19 mempengaruhi sumber pendapatan mereka.

Pada hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan pada 8 Juni 2021, para pedagang mengaku menjadi stres akibat sepi pembeli, yang berdampak pada perputaran keuangan menjadi tidak stabil, dan berujung pada kesulitan mereka dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari – hari, membayar hutang cicilan dan tunggakan yang lainnya. Hal ini selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh RCUS yang menerangkan bahwa banyak pekerja dari bidang informal mengeluh terkait ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan sehari – hari, serta ketidakmampuan dalam membayar sewa dan tempat tinggal disebabkan oleh pendapatan yang menurun (Pudjianto, 2020).

Ditengah menghadapi kondisi yang merugikan, dan mengancam keberlangsungan sumber nafkah, pedagang perlu memiliki resiliensi untuk bertahan (Rahayu, 2017). Sunaryo (dalam Rahayu, 2017) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang pedagang yang sukses, dibutuhkan kemampuan resiliensi untuk bertahan, sebab berdagang itu mengelola ketidakpastian. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan gambaran terkait fenomena yang terjadi, yaitu resiliensi pada pedagang yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi segala tekanan yang muncul. Tekanan – tekanan yang terus muncul akan mengakibatkan peningkatan kecemasan, dan stres sehingga berdampak pada perilaku disfungsional dan tidak produktif (Center for Public Mental Health,

2020). Walaupun stres adalah sesuatu yang normal, namun akan menjadi suatu problem apabila dihadapkan pada beberapa konteks. Pada sebagian orang, salah satunya seperti pedagang di pasar tradisional akan lebih rentan terhadap resiko stres yang dapat berdampak negatif (Wahyuni, 2020).